

DAYA JUANG PASANGAN DISPENSASI NIKAH



Disusun sebagai salah satu syarat Menyelesaikan Program Studi
Statra I pada Jurusan Twining Program Fakultas Psikologi dan
Fakultas Agama Islam

Oleh:

ADIBAH PUTRI MALIKA SARI

F 100 120 011 – G 000 124 001

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI ILMIAH

DAYA JUANG PASANGAN DISPENSASI NIKAH

Disusun Oleh :

ADIBAH PUTRI MALIKA SARI

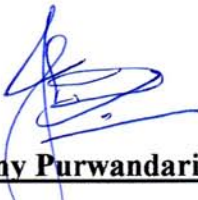
F 100 120 011- G 000 124 001

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Eny Purwandari, M.Si

NIP. 1219



Dra. Hj. Chusniatun, M.Ag

NIK. 341

Surakarta, 19 April 2017

HALAMAN PENGESAHAN
DAYA JUANG PASANGAN DISPENSASI NIKAH

Yang diajukan oleh:

ADIBAH PUTRI MALIKA SARI
F 100 120 011 – G 000 124 001

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 19 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

Penguji Utama

Dr. Eny Purwandari, M.Si

Penguji Pendamping I

Dra. Hj. Chusniatun, M.Ag

Penguji Pendamping II

Rini Lestari, S.Psi, M.si

Penguji Pendamping III

Drs. M. Darajat A, M.Ag



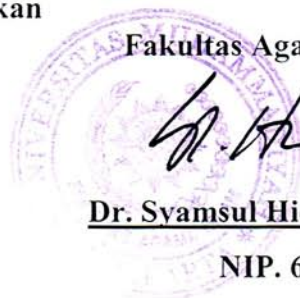
Surakarta, 19 April 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIK/NIDN. 876/0615127401

Dekan



Fakultas Agama Islam

Dr. Svamsul Hidayat, M.Ag

NIP. 606

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 April 2017

Penulis.



Adibah Putri Malika Sari
F100120011 - G000124001

DAYA JUANG PASANGAN PERNIKAHAN DINI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana pola daya juang pasangan yang melakukan dispensasi nikah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 informan utama dan tiga informan pendukung. Informan utama adalah pelaku dispensasi nikah, sedangkan informan pendukung ialah pasangan dari informan utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data. Pasangan dispensasi nikah harus kehilangan salah satu tugas terpenting dalam fase remajanya yaitu mempersiapkan perkawinan dan rumah tangga. Remaja yang menikah di usia dini memiliki peran baru dalam hidupnya yaitu menjadi seorang dewasa. Hal tersebut akan menimbulkan berbagai masalah yang harus dihadapi oleh para pasangan dispensasi nikah tersebut. Dengan adanya masalah yang harus dihadapi maka para pasangan pelaku dispensasi nikah membutuhkan daya juang untuk menghadapi setiap masalah yang terdapat dalam rumah tangga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pasangan dispensasi nikah beraneka ragam, seperti masalah ekonomi yang tidak berkecukupan, sikap kekanakan dari diri informan masing-masing, adanya orang ketiga, perlakuan keluarga bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi informan harus memiliki daya juang agar bisa menyelesaikan dan mencari solusi dari setiap permasalahan tersebut sehingga rumah tangga yang mereka bina bisa terus terjaga. Daya juang memiliki empat aspek yaitu: kendali, asal-usul/pengakuan, jangkauan dan daya tahan. Setiap pasangan memiliki kendali yang berbeda, ada yang memiliki kendali yang rendah dan adapula yang tinggi, begitupun dalam aspek asal-usul/pengakuan. Sebagian besar informan memiliki jangkauan yang tinggi dan pada aspek daya tahan sendiri seluruh informan memiliki daya tahan yang tinggi.

Kata Kunci: Daya Juang, Dispensasi Nikah

ABSTRACT

The purpose of this research is to discover how patterns of adversity quotient couples having marital dispensation. Researchers used a qualitative approach with three key informants and three informants supporters. Key informants were the perpetrators of the dispensation of marriage, while supporters informants are a couple of key informants. In this study, the researcher used interview as a data collector. Couple dispensation marriage should lose one of the most important tasks in the juvenile stage is to prepare the marriage and household. Teens who get married at an early age have a new role in life is to be an adult. It will be cause many problems to be faced by the marriage dispensation pasangang. With the problems that must be faced by the couples marriage dispensation actors require adversity quotient to deal with any problems that there are in the household. Results from this study showed that the problems faced by couples marriage dispensation diverse, such as the economic problems that are not well off, childish attitude of self informant respectively, a third person, even a family treatment of domestic violence. With the problems that occur informant must have adversity quotient to be accomplishing and find solutions in each of these challenges so that they coached households could be maintained. adversity quotient has four aspects: control, origin / ownership, reach and endurance. Each pair has a different control, no control is low

and those that are high, as well as in the aspect of the origin / ownwership. Most informants have a high reach and the endurance aspect of itself throughout the informant has a high durability.

Keyword : Adversity quotient, Marital Dispensation.

1. PENDAHULUAN

Pasangan dispensasi nikah merupakan perkawinan kepada calon mempelai yang belum mencapai syarat umur perkawinan sesuai Dispensasi dalam perkawinan di bawah umur merupakan pemberian kelonggaran untuk melakukan dengan ketentuan Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yaitu untuk pihak pria mencapai umur 19 tahun dan untuk wanita mencapai umur 16 tahun yang seharusnya tidak diperbolehkan atau tidak diizinkan untuk melaksanakan perkawinan namun karena alasan tertentu maka perkawinan tersebut diperbolehkan/ diizinkan. Alasan seseorang melakukan pernikahan dini cukup beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurjanah (2015) menyatakan bahwa alasan-alasan dilakukannya dispensasi nikah ialah, rendahnya tingkat pendidikan para orang tua sehingga mereka dengan senang hati menikahkan anak anak mereka meski masih dibawah umur tanpa mengetahui akibat dari pernikahan dini tersebut. Selanjutnya ialah faktor ekonomi, keluarga yang memiliki taraf ekonomi rendah lebih memilih untuk menikahkan anak anaknya karena hal tersebut dianggap dapat mengurangi beban mereka. Lingkungan dan pergaulan bebas juga merupakan alasan terjadinya pernikahan dini.

Menurut Choe, Thapa, Mishra (2005) di negara Nepal pernikahan dini merupakan hal yang biasa terjadi, terutama di daerah pedesaan dimana sebagian besar masyarakatnya tinggal di dalamnya. Di karisidenan Surakarta khususnya di daerah kabupaten Sukoharjo, terdapat pula kasus remaja yang menikah di usia dini. Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 kecamatan dimana di setiap kecamatan memiliki jumlah remaja yang berbeda beda. Dari 12 kecamatan tersebut, terdapat 37 pasangan yang menikah di usia dini pada tahun 2015 yang tersebar di seluruh

di Kabupaten Sukoharjo, kecuali kecamatan Bulu dan kecamatan Nguter. Jumlah remaja, baik remaja putra ataupun putri di kabupaten Sukoharjo yang menikah di usia dini adalah 42 remaja. Peringkat tertinggi dengan jumlah pasangan terbanyak berada di kecamatan Grogol. Untuk lebih detailnya, berikut tabel jumlah remaja yang menikah di usia dini pada tahun 2015 yang diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Fahrudi (2010) pihak pihak yang melakukan pernikahan dini cenderung belum mampu mengelola urusan rumah tangganya sendiri, serta belum siap untuk menafkahi keluarga. Pernikahan dini juga justru akan semakin menambah beban dan tanggung jawab orang tua karena sebenarnya mental mereka belum matang secara sempurna (Fahrudi, 2010). Menurut Syuqqah (1997) juga menjelaskan bahwa baik wanita ataupun laki laki memiliki tanggung jawab masing masing yang berbeda di dalam menjalankan rumah tangga.

Nashori (2007) mengartikan *Adversity Quotient* sebagai “daya juang”, yaitu kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih. Nashori (2007) juga mengartikan daya juang sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (Anwar, 2004) mendefinisikan AQ secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami. Maka dari itu pasangan dispensasi nikah membutuhkan daya juang dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam rumah tangga.

Menurut Stoltz (2005), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat AQ. AQ tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu : a) Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, b) Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan c) Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Allah SWT menjelaskan dalam QS Al-Mudatsir: 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: 1). Hai orang yang berkemul (berselimut), 2). Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3). Dan Tuhanmu agungkanlah! 4). Dan pakaianmu bersihkanlah, 5). Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6). Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, 7). Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS.Al-Mudatsir: 1-7)

Ada empat aspek yang menghasilkan kemampuan AQ, yaitu CO2RE: *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. Aspek tersebut menunjukkan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan AQ. Terdapat 4 aspek AQ berikut menurut Stoltz (2005) antara lain:

- Kendali(*Control*=C), yaitu mengukur bagaimana seseorang mengendalikan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan. Kendali juga mengukur ketahanan seseorang.
- Asal usul dan pengakuan (*Origin and Ownership* = O2). Aspek *origin* (sumber permasalahan) merupakan kemampuan individu dalam menyadari dan menempatkan rasa bersalah atas kesulitan dan kegagalan yang dihadapinya, sedangkan aspek *ownership* (pengakuan) merupakan kemampuan individu untuk mengakui atau tidak penyebab timbulnya kesulitan, serta kemampuan untuk merespon setelah mengetahui adanya kesulitan yang dihadapinya.
- Jangkauan (*Reach*= R). Jangkauan merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya.
- Daya tahan (*Endurance*= E). Aspek ini menjelaskan sejauh mana individu menghadapi kesulitan dan apakah individu tersebut akan putus asa atau bertahan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daya juang pasangan pernikahan dini adalah pasangan yang melakukan pernikahan

dibawah usia yang telah ditetapkan undang-undang, dimana pasangan tersebut harus melakukan tugas tugas perkembangan pada dewasa muda di usia yang masih tergolong dalam tahap perkembangan remaja sehingga pasangan tersebut harus mampu mengubah kesulitan yang dihadapi dalam pernikahan menjadi peluang untuk berhasil meraih kesuksesan dan bangkit dari kegagalan di masa lalu. Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan, diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pola daya juang pada pasangan dispensasi nikah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pola daya juang pasangan yang melakukan dispensasi nikah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 informan utama dan tiga informan pendukung. Informan utama adalah pelaku dispensasi nikah , sedangkan informan pendukung ialah pasangan dari informan utama. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu didasarkan atas kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kriteria informan utama adalah pelaku dispensasi nikahSuami/istri yang melakukan dispensasi nikah, yaitu suami atau istri yang menikah dibawah 19 tahun untuk laki laki dan dibawah 16 tahun untuk perempuan). Sedangkan kriteria informan pendukung adalah *significant other* atau orang terdekat informan utama seperti pasangan informan utama. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data dianalisis dengan cara induktif, yaitu mengolah data hasil penelitian yang bersifat umum kemudian mengkategorisasikan secara khusus kedalam sebuah tema-tema, sedangkan untuk mengetahui validitas data peneliti melibatkan teman yang sama-sama melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan dosen pembimbing yang bertindak sebagai audior yang memberi review kepada peneliti, sehingga dapat menambah validitas data hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 6 informan yang terdiri dari 3 informan utama dan 3 informan pendukung. Ketiga informan utama yaitu G, D, A. Pelaku dispensasi nikah.

1. Permasalahan yang Dialami oleh Pasangan Dispensasi Nikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, semua informan menikah pada usia remaja yakni pada usia kurang dari delapan belas tahun. Dimana dalam UU perkawinan no 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa usia minimal menikah bagi perempuan adalah enam belas tahun dan usia minimal menikah bagi laki laki ialah sembilan belas tahun, sehingga seluruh informan dalam penelitian ini disebut sebagai pelaku dispensasi nikah. Alasan dari seluruh informan melakukan dispensasi nikah ialah dikarenakan para pelaku sudah hamil terlebih dahulu. Usia kandungan informan ketika memutuskan untuk menikah beraneka ragam dari rentang usia kandungan 4 bulan hingga 6 bulan kehamilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khasanah (2014) yang menyatakan bahwa faktor seseorang menikah di usia dini yakni dikarenakan pihak perempuan sudah hamil sebelum menikah sehingga mereka bersedia melakukan pernikahan walaupun rentang usianya masih tergolong dini.

Faktor tersebut sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh Panuju (2005) yang menyatakan bahwa remaja memiliki keinginan untuk memenuhi dorongan-dorongan seksualnya. Begitupun menurut Sarwono (2013) hubungan seks yang dilakukan oleh para remaja terjadi jika hubungan yang mereka jalani sudah berjalan sedikitnya selama enam bulan, dan seluruh informan dalam penelitian ini sudah memiliki hubungan pacaran kurang lebih selama satu tahun yang dapat dipastikan sudah memiliki kedekatan intim.

Sebuah pernikahan tidaklah selalu berjalan mulus tanpa hambatan, tidak sedikit kesulitan kesulitan yang harus para informan hadapi dalam menjalankan rumah tangga mereka. Masalah dan kesulitan pun kerap mereka temui, dalam pernikahan di usia dini masalah yang harus dihadapi tergolong beragam dan kompleks. Berbagai tuntutan dan kewajiban atas peran statusnya yang baru harus dilakukan dengan baik dan penuh kesungguhan.

Permasalahan permasalahan tersebut dapat muncul dari faktor intrnal maupun faktor eksternal pasangan yang melakukan dispensasi nikah.

Permasalahan internal yang dialami oleh informan antara lain adanya emosi dalam diri informan seperti penyesalan, sedih, kecewa, merasa bersalah, rindu akan sekolah, serta merasa terkekang dengan kewajiban sebagai istri/suami. Perasaan tersebut dirasakan oleh hampir seluruh informan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Takariawan (2000) yang menyatakan bahwa di dalam pernikahan islami seharusnya memiliki *sakinah*, *mawaddah* dan *warrahmah* (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Permasalahan internal tersebut dapat juga disebabkan oleh latar belakang usia mereka saat menikah. Usia remaja sebenarnya bukanlah usia yang tepat untuk menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga. Tugas perkembangan remaja adalah untuk mempersiapkan diri melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga bukan menjalani sebuah rumah tangga (Havighurst dalam Panuju, 2005). Selain alasan tersebut kehamilan yang tidak diinginkan juga dapat menjadi penyebab dari permasalahan internal informan.

Permasalahan eksternal atau dari luar individu juga dialami oleh remaja yang menikah di usia dini. Permasalahan eksternal yang dialami oleh semua informan penelitian antara lain masalah ekonomi, masalah dengan suami/istri, masalah dengan pihak mertua, kekerasan dalam rumah tangga, hingga masalah orang ketiga. Permasalahan ekonomi di rasakan oleh informan D dan G, keadaan ekonomi dalam rumah tangga mereka dinilai kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan suami dari kedua informan belum memiliki pekerjaan yang tetap, suami dari informan G bekerja sebagai tukang parkir an suami dari informan D bekerja sebagai pedagang es tebu di pinggir jalan, sedangkan kedua informan tidak bekerja. Penghasilan yang didapat terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari hari dalam rumah tangga sehingga jalan keluar yang mereka pilih yaitu dengan meminjam uang kepada saudara atau Ibu mereka. Hal tersebut menurut Darahim (2015) salah satu faktor penyebab kemungkinan timbulnya krisis dalam rumah tangga muda yaitu dikarenakan pasangan tersebut belum

memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Sedangkan untuk informan R tidak mengalami masalah ekonomi dikarenakan ia sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai karyawan swasta.

Selain permasalahan ekonomi, permasalahan eksternal yang lainnya yaitu adanya hubungan yang kurang baik dengan suami, mertua dan saudara. Informan G dan informan pendukung F mengalami masalah tersebut dimana informan G tidak terlalu harmonis dengan saudara dari suaminya dan suaminya sendiri sedangkan informan pendukung F tidak harmonis dengan mertuanya. Kakak perempuan dari suami G tidak begitu menyukai G sedangkan G sendiri saat ini harus tinggal dirumah suami bersama kakak iparnya tersebut, menurut G kakak iparnya tersebut sering berkata kasar kepada G dengan nada yang tinggi dan dengan kata yang menurut G menyakitkan hati. Selain dengan kakak iparnya tersebut hubungan G dengan suami pun mengalami pasang surut, suami G memiliki watak yang keras dan suka main tangan sehingga jika terjadi pertengkaran antara keduanya suami G bisa sampai memukul atau menendang G. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Willis (2011) bahwa faktor besar keretakan keluarga antara lain disebabkan oleh kesulitan keuangan, tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah marah, sikap egoistis dan kurang demokratis.

Yulistara (2014) menyatakan bahwa masalah umum yang dialami oleh pasangan muda yaitu merasa terkekang sehingga kehilangan waktu pribadi dan kebebasan dalam beraktivitas, selain itu pasangan muda yang menikah dikarenakan tuntutan keluarga merasa dirinya belum siap menghadapi kehidupan pernikahan. Hal tersebut dialami oleh informan D dan R. Informan D sering merasa rindu akan masa masa sekolahnya dan teman teman sekolahnya, iya rindu akan kegiatan yang biasa ia lakukan disekolah bersama teman temannya, ia sering merindukan bermain, belajar bersama dengan dan bersekolah, hal tersebut merupakan dampak dari melakukan pernikahan dini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahato (2016) bahwa pernikahan dini memiliki dampak yaitu memotong kesempatan pendidikan dan pertumbuhan pribadi bagi pelakunya. Sedangkan informan R juga merasa kan hal yang

sama ia merindukan waktu bersama teman temannya seperti nongkrong sehabis pulang sekolah, menurut informan setelah ia menikah ia jadi jarang bertemu dengan teman temannya dikarenakan sibuk informan sudah sibuk membagi waktu antara bekerja dengan keluarganya. Hal hal tersebut didukung oleh teori Havighust dalam Panuju (2005) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya dan dapat menjalankan peran sosial. Merujuk dari teori tersebut dapat dilihat bahwa tugas perkembangan seorang remaja seharusnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya bukan bekerja dan mengurus keperluan rumah tangga.

2. Pola Daya Juang Pada Pasangan Dispensasi Nikah

Dari hasil penelelitian yang telah dilakukan terhadap para subjek, maka pola daya juang pada pasangan yang melakukan dispensasi nikah dapat dilihat sebagai berikut:

ASPEK	PASANGAN G DAN S	PASANGAN D DAN F	PASANGAN R DAN W
KENDALI	- Menyelesaikan masalah dengan berdiskusi	- Menyelesaikan masalah dengan melupakan masalah	- Menyelesaikan masalah dengan mengalihkan masalah
PENGAKUAN/ SUMBER PERMASALAHAN	- Menyadari bahwa faktor penyebab masalah bukan dari diri sendiri.	- Adanya perasaan bersalah dan penyesalan	- Adanya perasaan bersalah dan penyesalan
JANGKAUAN	- Mempengaruhi pada aspek lain seperti: kesehatan.	- Tidak mempengaruhi aspek lainnya.	- Tidak mempengaruhi aspek lainnya.
DAYA TAHAN	- Memiliki motivasi untuk mempertahankan rumah tangga.	- Memiliki motivasi untuk mempertahankan rumah tangga.	- Memiliki motivasi untuk mempertahankan rumah tangga.
RELIGIUSITAS	- Menghadapi masalah dengan sabar, sholat dan berdoa	- Tidak melakukan apa-apa	- Menghadapi masalah dengan sabar, sholat dan berdoa

Menjalani sebuah rumah tangga bukanlah hal yang mudah terdapat banyak masalah dan kesulitan yang akan dialami oleh pasangan yang sudah menikah terlebih jika remaja yang menjalani rumah tangga. Sesuai dengan Havighurst dalam Panuju (2005) yang menyatakan bahwa tugas seorang

remaja yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para pasangan dispensasi nikah memang beraneka ragam namun sejauh ini para pasangan mampu menangani permasalahan dan kesulitan yang dialami dengan cukup baik dan beraneka ragam sehingga sampai saat ini mereka masih dapat mempertahankan rumah tangga mereka. Kemampuan ini disebut juga dengan daya juang. Menurut Stoltz (2005) menyatakan bahwa daya juang merupakan kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi setiap kesulitan sampai menemukan jalan keluar dari setiap kesulitan atau permasalahan yang dihadapi. Seseorang dinyatakan memiliki daya juang yang tinggi apabila dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dan dapat mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang untuk meraih sukses.

Dari hasil wawancara kepada seluruh informan, informan mengakui bahwa tidak sedikit permasalahan yang harus dihadapi oleh mereka. Permasalahan ekonomi, permasalahan dengan suami/istri, permasalahan dengan keluarga, dan permasalahan lainnya merupakan bentuk cobaan yang harus dihadapi oleh para informan.

Dalam Al- Quran Q.S Al-Baqarah : 155 Allah berfirman yang artinya:
Dan kami pasti menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S Al-baqarah : 155)

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah memberitahukan bahwa Allah akan menimpakan cobaan kepada para hamba-Nya, dengan tujuan untuk melatih dan menguji menguji hamba-Nya. Dan barangsiapa yang dapat berlaku sabar dalam menjalani setiap kesulitan tersebut maka akan Alloh hadiahkan sebuah pahala, namun apabila kita tidak dapat melakukannya maka Alloh yang akan menimpanya.

Sabar merupakan suatu sikap tegar dalam menghadapi kesulitan dimana hal tersebut ialah cobaan yang Alloh berikan (Sabir,2004). Faktor sabar ini yang membuat informan dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi kesulitan. Hal tersebut dialami oleh seluruh informan dimana setiap kali para informan menghadapi permasalahan-permasalahan dalam

rumah tangganya hal yang akan dilakukan oleh informan ialah dengan bersabar. Seperti yang dilakukan oleh informan G dimana setiap kali ia mendapat perlakuan kasar dari suami ia hanya diam pasrah sambil meyakini bahwa suaminya tersebut suatu hari nanti akan berubah dan tidak berlaku kasar lagi. Menurut Stoltz (2005) menyatakan bahwa kontrol atau kendali mengukur bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya dengan menghadapi setiap kesulitan. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan informan G, ia tidak pernah membalas perlakuan suaminya terhadapnya bahkan pada saat informan disarankan untuk melaporkan perlakuan suaminya tersebut ke polisi informan malah menolak dan ingin menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu dengan suami dirumah. Berbeda dengan informan G informan D lebih beruntung karena tidak mengalami hal yang di alami oleh informan G, suami informan D tidak pernah memperlakukan informan dengan kasar. Permasalahan yang dialami informan D berupa permasalahan ekonomi yang sudah cukup mampu ia dan suami selesaikan dengan cara meminjam kepada saudara apabila penghasilan suaminya sedang kurang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sedangkan untuk informan R belum merasakan permasalahan yang cukup berat baginya, permasalahan yang dirasakan oleh informan hanya jika istri informan sudah mulai ngambek dikarenakan perasaan cemburu kepada informan dan yang dilakukan oleh informan untuk menghadapi hal tersebut ialah dengan menjelaskan apa yang membuat informan cemburu kemudian menghibur istri dan membujuk untuk tidak mengambek lagi.

Stoltz (2005) menyatakan bahwa O2 (pengakuan dan asal usul) merupakan kemampuan individu dalam menempatkan rasa bersalah atas kesulitan dan kegagalan yang dihadapi dan kemampuan individu untuk mengakui atau tidak penyebab timbulnya suatu masalah dan juga kemampuan untuk merespon setelah mengetahui adanya kesulitan atau masalah yang dihadapi. Kemampuan O2 pada setiap informan berbeda-beda. Kemampuan O2 pada informan G dapat dikatakan cukup tinggi dimana informan mampu melihat bahwa kesulitan yangdihadapi berasal dari luar diri informan yaitu

berasal dari sikap suaminya. Walaupun informan sempat menyesali pernikahannya namun informan dapat mengelola rasa menyesalnya tersebut dengan baik sehingga tidak menyerah dalam menatap masa depan, informan justru belajar dari masa lalunya tersebut dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya dengan berusaha menjadi ibu yang baik dan istri yang baik bagi keluarga kesilnya saat ini.

Hal tersebut juga dilakukan oleh informan R dimana informan tidak menjadikan kesalahan yang pernah ia lakukan sebagai suatu hal yang membuatnya putus asa dan meratapi kegagalannya, informan justru bangkit dan ingin membuktikan kepada keluarga dan oarang orang disekitarnya bahwa informan masih bisa memiliki hidup yang layak meskipun menikah diusia dini, informan masih semangat untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan mengejar karirnya di perusahaan tempatnya bekerja demi anak dan istrinya saat ini.

Berbeda dari kedua informan diatas, informan D memiliki O2 yang agak rendah karena terkadang informan masih menyesali pernikahannya tersebut dimana pernikahan tersebut membuat informan tidak lagi bisa bersekolah. Informan mengakui bahwa masih sering merindukan kegiatan kegiatan yang biasanyadilakukan sebelum akhirnya menikah, informan merasa sedih saat mengingat hal hal tersebut. Individu yang memiliki asal usul yang lebih rendah akan menempatkan rasa bersalah atas peristiwa buruk yang terjadi pada dirinya. Sebaliknya, individu dengan asal usul yang tinggi semakin besar kemungkinan untuk mempertimbangkan penyebab lain, yaitu penyebab yang datang dari luar diri individu. Individu dengan O2 yang tinggi, semakin besar kemungkinan individu tahu untuk menghindari penyesalan yang tidak perlu dan memahami tanggung jawab mereka sendiri (Cristina, 2012)

AQ lebih dari sekedar bagaimana seorang individu dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari sebuah masalah yang dialami agar tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya (Stoltz, 2005). Hal tersebut tidak

sesuai dengan yang dialami oleh informan G. Informan G menyatakan bahwa akibat masalah-masalah yang dialami selama ini juga mengganggu kehidupannya yang lain seperti mengurangi jam tidur informan bahkan permasalahan yang dialami pun sampai mengganggu kesehatan informan dikarenakan informan terus menerus memikirkan masalah masalah tersebut.

Berbeda dengan informan G, informan D dan informan R dapat membatasi setiap permasalahan yang dihadapi agar tidak sampai mempengaruhi ke kehidupannya yang lain. Informan R menyatakan bahwa selama ini jika sedang menghadapi masalah dengan istrinya di rumah maka akan segera diselesaikan agar tidak mengganggu urusan yang lain seperti pekerjaan. Sama seperti informan D pun tidak pernah menampakkan kesedihan yang dirasakan di depan suami dan anaknya, menurut informan jika sudah melihat anaknya kesedihan yang dirasakan akan hilang. Hal sesuai dengan yang disampaikan oleh (Shen, 2014) individu dengan jangkauan yang rendah akan membuat kesulitan yang dihadapi memasuki bagian lain dari kehidupan individu tersebut, dan sebaliknya individu yang memiliki daya juang yang tinggi relatif mampu membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

Menjalani sebuah rumah tangga dibutuhkan juga daya tahan yang cukup tinggi dimana agar setiap pasangan dapat mempertahankan rumah tangga yang mereka jalani. Menurut Shen (2014) daya tahan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, apakah individu tersebut akan putus asa atau bertahan. Daya tahan yang dimiliki oleh seluruh informan dapat dikatakan tinggi, dimana para informan memiliki rasa optimis dalam menjalani rumah tangganya, mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi setiap kesulitan bersama-sama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan yang dialami oleh remaja yang melakukan dispensasi nikah terbagi menjadi dua

yaitu, masalah internal dan eksternal. Yang meliputi masalah internal seperti perasaan bersalah, sedih, dan kecewa. Masalah eksternal sendiri meliputi masalah ekonomi, perilaku pasangan yang tidak baik, serta adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Pola yang terdapat pada setiap pasangan dispensasi nikah pada penelitian ini berbeda-beda. Dua dari tiga pasangan memiliki control yang tinggi, hal ini disebabkan kedua pasangan tersebut memiliki usaha untuk menyelesaikan dan menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi, hal yang dilakukan pasangan-pasangan tersebut ialah dengan mendiskusikan masalah bersama-sama. Sedangkan satu dari tiga pasangan tersebut memiliki kendali yang rendah karena pasangan tersebut lebih memilih untuk melupakan setiap masalah yang ada tanpa mencoba mencari solusi dari permasalahan tersebut. Asal-usul dan pengakuan pada setiap pasangan berbeda-beda ada informan yang memiliki asal-usul dan pengakuan yang tinggi dan rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara informan menyikapi rasa penyesalan dihidupnya. Kemudian tinggi rendahnya jangkauan yang dimiliki oleh informan dipengaruhi oleh bagaimana informan membatasi setiap permasalahan yang dialaminya. Daya tahan yang dimiliki oleh seluruh pasangan dapat dinyatakan tinggi, hal tersebut dikarenakan seluruh informan memiliki keyakinan yang tinggi akan keberhasilan rumah tangga masing-masing, mereka memiliki cara berbeda-beda agar dapat mewujudkan harapan tersebut, dan motivasi dari seluruh pasangan yang membuat mereka yakin harus mempertahankan rumah tangga adalah anak, mereka ingin membahagiakan anak-anak mereka dan ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

4.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pola daya juang yang berbeda pada setiap pasangan. Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat di ajukan yaitu Bagi remaja pelaku dispensasi nikah agar dapat terus tegar dalam menghadapi setiap permasalahan atau kesulitan yang akan dihadapi didalam rumah tangga, dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan bersama sama

dengan pasangan dengan cara berdiskusi untuk mencari jalan keluar terbaik bersama pasangan dan melakukan konsultasi kepada penyuluh pernikahan yang berpengalaman jika diperlukan agar keutuhan rumah tangga dapat terjaga dan dapat mencapai tujuan pernikahan yaitu sakinah mawaddah dan warahmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C.R.B. (2004). ASQ: Adversity Spiritual Quotient. Bandung: Mizan Media Utama
- Choe, M., Thapa, S., & Mishra, V. (2005). Early Marriage and Early Motherhood in Nepal. *J.Biosoc, Sci Vol 37*
- Christina. Maria J. Santos. (2012). Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school. *Journal of Arts, Science & Commerce, Vol. III, Issue 4(2)*
- Fahrudi, H. (2010). Pertimbangan hukum dispensasi nikah oleh hakim pengadilan agama Yogyakarta bagi pasangan calon pengantin usia dini tahun 2007-2009. *Skripsi*. Program Strata 1 ilmu Hukum Islam, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Khasanah, U. (2014). Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini. Terampil, Vol 2 (2)
- Mahato, Santosh K. (2016). Cause and Consequences of Child Marriage: A Perspective. *International Journal Of Scientific & Engineering Research, Volume 7, Issue 7*.
- Nashori, F. (2007). Potensi potensi manusia: seri psikologi islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurjannah, S (2015). Tradisi Perkawinan Bawah Umur di Kelurahan Pamenang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Jambi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta
- Panuju, P (2005). Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Sarwono, SW., Meinarno, EA. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shen, C. (2014). A study investigating the influence of demoghrapic variables on adversity quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 10, Num. 1.
- Shabir, M. (2004). *Terjemahan Riyadhus Sholihin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Stoltz, P G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo.
- Takariawan, C. (2000). *Pernik pernik rumah tangga islami*. Solo: Era Intermedia.
- Willis, S. (2011). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yulistara. (2014). Ini yang Harus Dipertimbangkan sebelum menikah muda. Wolipop.com artikel.